

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN SEKS BEBAS MELALUI MEDIA
FLASHCARD TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN SEKS BEBAS PADA REMAJA
KELAS X DI SMK NEGERI SAPTOSARI**

Dinda Kristiani¹, Erinda Nur Pratiwi², Wijayanti³

1 Mahasiswa Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

2,3 Dosen Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email: afifahnurk15@gmail.com

Abstract

The research design used experimental approach with a one group pretest posttest design approach. The research population was class X SMK Negeri Saptosari with a total of 179 people. The research sample was 64 students by random sampling. The research instrument used a questionnaire. Data analysis used univariate and bivariate analysis. Bivariate analysis used paired sample t-test. The results showed that: 1) the characteristics of the respondents were 16 years old, female, and sitting in class X SMK Negeri Saptosari Gunung Kidul Regency; 2) the level of free sex knowledge of adolescent at SMK Negeri Saptosari prior to the implementation of free sex health education through flashcards was included in the sufficient category, namely 38 respondents or 59.38%; 3) the level of free sex knowledge of adolescents in SMK Negeri Saptosari after the free sex health education was carried out through flashcards, all of the respondents were in the good category, namely 64 respondents or 100.00%; and 4) there is a significant effect between free sex health education through flashcards on the level of free sex knowledge for adolescents in Class X SMK Negeri Saptosari (0.000 0.05). The research can be concluded that there was a significant effect between free sex health education through flashcards on the adolescent's level of free sex knowledge.

Keywords: health education, flashcard, knowledge, free sex

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang khusus dan penting, dimana masa remaja merupakan periode pematangan organ reproduksi pada manusia. Masa remaja sering disebut juga masa pubertas, yaitu masa transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, emosi dan psikis. Remaja sangat peka terhadap nilai baru, terutama bagi mereka yang tidak mempunyai daya tangkal. Masalah yang sangat menonjol saat ini terutama pada remaja putri merupakan permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, masalah seksualitas, infeksi penyakit menular seksual (IMS), HIV/AIDS, hamil diluar nikah, aborsi, kehamilan yang tidak diinginkan dan kehamilan usia dini. Kehamilan pada usia remaja akan menimbulkan resiko kematian 2-4 kali lipat dibandingkan kehamilan yang dialami perempuan usia 20-30 tahun (Putri, 2017).

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atau perbuatannya tanpa didahului pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh kedalam perilaku beresiko dan mungkin harus menggunakan akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikologis. Sifat dan perilaku beresiko pada remaja tersebut memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja termasuk pelayanan untuk kesehatan reproduksi (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Hasil survei penduduk antar sensus 2015 menunjukkan bahwa penduduk usia 15-24 tahun mencapai 42.061,2 juta atau sebesar 16,55% dari total penduduk Indonesia. Hasil proyeksi penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia remaja ini akan mengalami peningkatan hingga tahun 2030 (*World Population Prospects*, UN Population 2015 dalam Lembaga Demografi FEB UI, 2017).

Permasalahan utama yang dialami oleh remaja Indonesia yaitu ketidaktahuan tahapan terhadap tindakan yang harus dilakukan sehubungan dengan perkembangan yang sedang dialami, khususnya masalah pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI 2017 pada remaja perempuan yang mengetahui tentang masa subur sebanyak 29% dan remaja laki-laki sebanyak 32,2%. Remaja perempuan dan remaja laki-laki yang mengetahui resiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual untuk pertama kali masing-masing baru mencapai 49,5% remaja perempuan dan 45,5% remaja laki-laki (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Dari banyaknya perilaku berisiko yang dilakukan oleh remaja, seks pranikah masih menjadi masalah utama. Perilaku seksual ini dapat mengakibatkan terjadinya Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), aborsi tidak aman, perilaku seksual berganti-ganti pasangan dan perilaku lain yang berisiko untuk tertularnya penyakit-penyakit akibat infeksi menular seksual termasuk *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) (Kemenkes, 2014). Hal ini menjadi salah satu wewenang badan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 tentang pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana.

Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI, 2018) berkoordinasi dengan Kementerian Kesehatan melakukan survei diberbagai kota besar di Indonesia menyatakan bahwa 62,7% remaja khusus Indonesia memasuki masa darurat seks diluar nikah. Masalah perilaku seks pranikah dikalangan

remaja pada saat ini merupakan masalah yang sifatnya sudah nasional, remaja Indonesia pada saat sekarang ini mengalami perubahan sosial dari masyarakat tradisional menuju ke masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma dan gaya hidup mereka. Masalah tersebut sudah sampai ke daerah-daerah, apalagi diperkotaan. Perilaku seks pranikah dikalangan remaja sudah menjadi rahasia yang umum sehingga permasalahan seks pranikah pada saat sekarang ini belum bisa diselesaikan ataupun diberantas (Kompasiana, 2018).

Kecenderungan perilaku seks pranikah dalam budaya barat merupakan hal yang biasa, tetapi tidak di Indonesia bahwa Negara Indonesia adalah Negara hukum yang berdasarkan Pancasila dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moral, etika, akhlak mulia, dan kepribadian luhur bangsa, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Meski begitu, tidak sedikit remaja Indonesia melakukan seks pranikah hingga berujung pada kehamilan. Selain itu beredarnya media pornografi yang sudah diakses remaja. Kurangnya pengarahan dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi juga menyebabkan hal itu terjadi sehingga remaja sulit mengendalikan dan menahan diri dari perilaku sosial (Kompasiana, 2018).

Dalam data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI 2017) tercatat 80% wanita dan 84% pria mengaku pernah berpacaran. Kelompok umur 15-17 merupakan kelompok umur mulai pacaran pertama kali, terdapat 45% wanita dan 44% pria. Kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan berbagai aktivitas. Aktivitas yang dilakukan seperti berpegangan tangan 64% wanita, dan 75% pria, berpelukan 17% wanita dan 33% pria, cium bibir 30% wanita dan 50% pria dan meraba/diraba 5% wanita dan 22% pria. Selain itu dilaporkan 8% pria dan 2% wanita telah melakukan hubungan seksual. Diantar wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15 tahun.

Jika dilihat dari faktor yang mempengaruhinya, perilaku seks pranikah pada remaja umumnya dipengaruhi oleh berbagai

faktor seperti faktor keluarga, pola asuh, kepribadian, perubahan zaman, lingkungan tempat tinggal, jenis kelamin, tingkat pengetahuan, aspek sosial budaya, hingga teman sebaya. Teman sebaya merupakan salah satu faktor dominan sebab semakin dewasa seseorang maka pengaruh dari per *group* atau teman sebaya juga akan semakin kuat karena seseorang akan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman (Desmarnita dkk, 2014 dalam Ningrum, 2017).

Pendidikan kesehatan adalah proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya, salah satu media dalam melakukan pendidikan kesehatan dengan media *flashcard*. *Flashcard* adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar. Kelebihan dari *flashcard* adalah mudah dibawa, praktis, mudah di ingat dan menyenangkan (Susiliana, 2014). Berdasarkan penelitian Kelrey dkk (2022) yang berjudul efektifitas media permainan *flashcard* dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi anak usia prasekolah menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai pre dan post test tingkat pengetahuan setelah dilakukan perlakuan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media *flashcard*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMK Negeri Saptosari bahwa tingkat pengetahuan siswa di SMK Negeri Saptosari masih rendah tentang seks bebas dinyatakan dengan hasil wawancara siswa tentang seks bebas, pada 10 siswa diketahui bahwa 3 orang diantaranya sudah mengetahui seks bebas dan 7 orang belum mengetahui tentang seks bebas, karena mereka belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi disekolahnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimental. Desain penelitian yang digunakan adalah desain *pre-eksperiment one group pre-test-posttest*. Dalam penelitian ini, populasi yang diambil adalah remaja kelas X di SMK Negeri Saptosari dengan jumlah 179 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah

sebanyak 64 siswa. Teknik sampling yang di gunakan adalah *random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proporsional.

Variabel Independent dalam penelitian ini adalah pendidikan kesehatan seks bebas melalui *flashcard*. Variabel Dependent dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan remaja. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer.

Uji validitas instrumen penelitian menggunakan rumus *korelasi product moment*. Uji penelitian ini menggunakan rumus *alpha cronbach* karena merupakan cara yang reliabel untuk mengukur konsistensi internal pertanyaan.

Teknik pengolahan data menggunakan langkah-langkah antara lain *editing*, *coding*, dan *tabulating*. Teknik analisis data menggunakan analisis bivariat dan univariat. Analisa univariat dilakukan untuk menganalisis karakteristik tiap data atau variabel. Analisa bivariate yang digunakan untuk menguji hipotesis antara dua variabel. Uji bivariat dilakukan dengan uji Wilcoxon sebagai pengukur mean kuesioner dalam pemberian penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan seks bebas dengan media *flashcard* untuk mengetahui hasil analisis sehingga diketahui ada tidaknya pengaruh pemberian penyuluhan terhadap pengetahuan seks bebas dengan media *flashcard*.

3. HASIL

a. Karakteristik Responden

1) Deskripsi responden Dilihat dari Umur

Deskripsi responden berdasarkan tingkat umur dapat disajikan dalam Tabel 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Sampel Berdasarkan Tingkat Umur

Umur	Jumlah Responden	%
16 tahun	41	64,06%
17 tahun	23	23,94%
Total	64	100,00%

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden berusia 16 tahun sebanyak 41 orang (64,06%) dan responden berusia 17 tahun sebanyak 23 orang (23,94%).

2) Deskripsi responden Dilihat dari Jenis Kelamin

Deskripsi responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat disajikan dalam Tabel 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	%
Laki-laki	30	46,88%
Perempuan	34	53,13%
Total	64	100,0%

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden laki-laki sebanyak 30 orang (46,88%) dan responden perempuan sebanyak 34 orang (53,13%).

b. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakter pada setiap variabel penelitian. Data penelitian ini dianalisa dengan menggunakan statistik analitik untuk melaporkan hasil penelitian baik dalam bentuk distribusi frekuensi ataupun persentase (%). Analisis univariat dilaksanakan terhadap variabel pengetahuan tentang seks bebas remaja sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan seks bebas melalui *flashcard*. Hasil selengkapnya ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3 Tingkat pengetahuan seks bebas remaja sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan seks bebas melalui *flashcard*

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Tindakan		Setelah Tindakan	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Kurang	19	29,69%	0	0,00%
Cukup	38	59,38%	0	0,00%
Baik	7	10,94%	64	100,00%
Jumlah	64	100%	64	100%
Rata-rata	61,38	Kurang	84,75	Baik

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan seks bebas remaja sebelum dilaksanakan pendidikan kesehatan seks bebas melalui *flashcard* mayoritas termasuk dalam kategori cukup yaitu 38 responden atau 59,38%. Setelah dilaksanakan pendidikan kesehatan seks bebas melalui *flashcard* keseluruhan responden termasuk dalam kategori baik yaitu 64 responden atau 100,00%. Nilai rata-rata tingkat pengetahuan seks bebas remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan seks bebas melalui *flashcard* adalah 61,38 (kurang) dan setelah diberikan pendidikan kesehatan seks bebas melalui *flashcard* adalah 84,75 (baik).

c. Analisis Bivariat

Analisa Bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh terhadap dua variabel (Notoatmojo, 2012). Dalam penelitian ini analisa bivariat untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan seks bebas melalui *flashcard* terhadap tingkat pengetahuan seks bebas remaja Kelas X SMK Negeri Saptosari. Sebelum dilaksanakan uji bivariat dilakukan uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Apabila data berdistribusi normal maka uji bivariat menggunakan uji *Paired Sampel t-test*, se jika data tidak berdistribusi normal maka dilakukan uji Wilcoxon. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov sebagai berikut:

Tabel 4 Uji normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov

No	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Sig	Keterangan
1	0,737	0,650	0,05	Normal

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,650 yang lebih besar dari sig. 0,05 sehingga dinyatakan bahwa data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, maka uji bivariat menggunakan uji parametrik yaitu uji *paired sample t-test* dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Science (SPSS)*. Dengan ketentuan jika nilai signifikansi $<0,05$ maka terdapat pengaruh signifikan pendidikan kesehatan seks bebas melalui *flashcard* terhadap tingkat pengetahuan

seks bebas remaja Kelas X SMK Negeri Saptosari. Jika signifikansi $>0,05$ maka tidak ada pengaruh signifikan antara pendidikan kesehatan seks bebas melalui *flashcard* terhadap tingkat pengetahuan seks bebas remaja Kelas X SMK Negeri Saptosari. Hasil *paired sample t-test* ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5 Hasil uji bivariat tingkat pengetahuan seks bebas remaja

Tingkat pengetahuan	Rata-rata	Kategori	Peningkatan Rata-rata	Sig p value
Sebelum	61,38	Kurang	23,37	0,000
Sesudah	84,75	Baik		

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata tingkat pengetahuan seks bebas remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan seks bebas melalui *flashcard* adalah 61,38 (kurang) dan rata-rata nilai rata-rata tingkat pengetahuan seks bebas remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan seks bebas melalui *flashcard* adalah 84,75 (baik) dan peningkatan rata-rata sebesar 23,37. Sehingga terdapat perbedaan nyata nilai rata-rata antara sebelum dan sudah dilaksanakan pendidikan kesehatan seks bebas melalui *flashcard*. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pemberian pendidikan kesehatan seks bebas melalui *flashcard* dapat meningkatkan pengetahuan seks bebas remaja pada Kelas X SMK Negeri Saptosari. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *paired sample t-test* didapatkan Sig. 2 tailed value 0,000 ($p \leq 0,05$) secara statistik maka terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan kesehatan seks bebas melalui *flashcard* terhadap tingkat pengetahuan seks bebas remaja di Kelas X SMK Negeri Saptosari.

4. PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil analisis didapat karakteristik responden penelitian bahwa mayoritas responden berusia 16 tahun, berjenis kelamin perempuan, dan duduk di kelas X SMK Negeri Saptosari Kabupaten Gunung Kidul. Rentang usia yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah rata-rata usia 16-18

tahun, berdasarkan kematangan psikososial dan seksual, masa remaja pertengahan (*middle adolescence*) berada pada umur. Pada usia tersebut remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi seperti: mencapai hubungan yang baru dan lebih masak dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis, mencapai peran sosial maskulin dan feminine, menerima keadaan fisik dan dapat mempergunakannya secara efektif dan masih banyak lagi (Ratnawati, 2017).

Berdasarkan karakteristik responden di dapatkan bahwa responden sebanyak 16 tahun yang termasuk dalam kategori remaja tengah, pada remaja tengah mempunyai ciri-ciri tampak dan ingin mencari identitas diri, ada keinginan untuk berkenan atau ketertarikan pada lawan jenis, timbul perasaan cinta yang mendalam. Dengan adanya ciri-ciri tersebut maka remaja harus di bekali dengan tingkat pengetahuan yang memadai sehingga menjadi dasar pengembangan daya nalar dan jalan untuk memudahkan menerima informasi dan selanjutnya memberikan aplikasi kepada sikap dan perilaku seseorang dalam pencegahan seks pranikah (Suwarni, 2015)

b. Tingkat Pengetahuan Seks Bebas Remaja Sebelum Dilaksanakan Pendidikan Kesehatan melalui *Flashcard*

Tingkat pengetahuan seks bebas remaja di SMK Negeri Saptosari sebelum dilaksanakan pendidikan kesehatan seks bebas melalui *flashcard* mayoritas termasuk dalam kategori cukup yaitu 38 responden atau 59,38%. Nilai rata-rata tingkat pengetahuan seks bebas remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan seks bebas melalui *flashcard* adalah 61,38 (kurang). Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang seks bebas, sehingga perlu upaya pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang seks bebas.

Pengetahuan seks bebas remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Salah satu yang merupakan faktor internal yaitu usia. Usia adalah waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan). Semakin cukup umur seseorang akan menjadikan seseorang

lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Umur sangat mempengaruhi pengetahuan karena semakin tua umur seseorang maka perilaku perkembangan mentalnya bertambah baik. Didukung oleh faktor eksternal yaitu salah satu diantaranya adalah lingkungan. Lingkungan dalam pengertian psikologi adalah segala apa yang berpengaruh pada diri individu dan perilaku. Lingkungan terus berpengaruh terhadap perkembangan, pembawaan, dan kehidupan manusia (Notoatmodjo, 2014).

Remaja dalam perkembangannya memerlukan lingkungan yang adaptif untuk membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun dalam pencarian jati dirinya. Ada kesan pada remaja jika seks bebas itu menyenangkan, salah satu bentuk pengungkapan rasa cinta kepada pasangannya sehingga tidak perlu ditakutkan. Hal tersebut dapat terjadi karena mendapatkan informasi yang salah mengenai seks yang berasal dari media maupun dari teman-temannya, sehingga akhirnya mereka mengadopsi begitu saja norma-norma yang belum pasti kebenarannya (Arista, 2015).

c. Tingkat Pengetahuan Seks Bebas Remaja Setelah Dilaksanakan Pendidikan Kesehatan melalui *Flashcard*

Tingkat pengetahuan seks bebas remaja di SMK Negeri Saptosari setelah dilaksanakan pendidikan kesehatan seks bebas melalui *flashcard* keseluruhan responden termasuk dalam kategori baik yaitu 64 responden atau 100,00%. Nilai rata-rata pengetahuan seks bebas remaja di SMK Negeri Saptosari setelah diberikan pendidikan kesehatan seks bebas melalui *flashcard* adalah 84,75 (baik).

Pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan tentang seks bebas pada remaja. Pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan akan membentuk sistem kepercayaan tidaklah mengherankan apabila konsep tersebut mempengaruhi sikap, jika pendidikan tinggi akan memberikan sikap positif terhadap pencegahan seks bebas (Azwar, 2011). Selain itu sikap juga dapat dipengaruhi oleh agama atau religiusitas yang rendah, jika pemahaman agama seseorang baik maka bisa

mengarahkan seseorang untuk tidak berbuat zina, hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2012) bahwa tingkat partisipasi remaja dalam organisasi religius menjadi hal yang penting dalam kaitannya dengan sikap yang mengarah pada hubungan seks bebas.

Peningkatan pengetahuan responden diperoleh dengan adanya intervensi pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan tentang seks bebas bertujuan untuk memberikan informasi kepada responden tentang seks bebas. Pemberian informasi tersebut diharapkan memberikan peningkatan pengetahuan responden tentang seks bebas menjadi lebih baik. Peningkatan pengetahuan responden diperoleh dengan adanya intervensi pendidikan kesehatan. Pemberian informasi melalui pendidikan kesehatan diharapkan pengetahuan responden tentang seks bebas meningkat menjadi baik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mendefinisikan pendidikan kesehatan sebagai suatu bentuk pendidikan ataupun pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan yang mendukung (Bernaix dkk, 2010).

Peningkatan pengetahuan responden disebabkan oleh diterimanya informasi oleh responden selama promosi kesehatan. Informasi tentang anemia selanjutnya akan menambah pemahaman responden tentang anemia sehingga akan meningkatkan pengetahuan mereka tentang anemia. Menurut Fitriani (2011) menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan merupakan kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dan membuat keputusan yang tepat sehubungan dengan pemeliharaan kesehatan, sehingga berdasarkan pengalaman diperoleh dapat bermanfaat dalam mempengaruhi kebiasaan, sikap dan pengetahuan seseorang.

d. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Seks Bebas melalui *Flashcard* terhadap Tingkat Pengetahuan Seks Bebas Remaja Kelas X SMK Negeri Saptosari

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *paired sample t-test* didapatkan Sig. 2 tailed value 0,000 ($p \leq 0,05$) secara statistik maka terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan kesehatan seks bebas melalui *flashcard* terhadap tingkat pengetahuan seks bebas remaja

di Kelas X SMK Negeri Saptosari. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kelrey dkk (2022) dan Maslakah & Setiyaningrum (2017) yang menyatakan bahwa media *flashcard* dapat meningkatkan pengetahuan responden.

Pendidikan kesehatan merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya, salah satu media dalam melakukan pendidikan kesehatan dengan media *flashcard*. *Flashcard* merupakan kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar. Kelebihan menggunakan media *flashcard* selain mudah dibawa kemanakemana dan praktis media ini mudah di ingat dan menyenangkan (Susilana, 2019). *Flashcard* merupakan kartu belajar yang efektif mempunyai dua simbol dan sisi lainnya berupa definisi, keterangan gambar, jawaban atau uraian yang berhubungan dengan gambar yang ada pada kartu (Dina, 2011).

Menurut Sarwono (2011) pendidikan kesehatan tentang seksual merupakan salah satu cara untuk mengurangi dan mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular, depresi, dan perasaan berdosa. Selain ini dengan adanya pengaruh dalam pemberian pendidikan seksual bisa di manfaatkan oleh pendidik di masing-masing sekolah untuk memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja agar remaja memiliki bekal pengetahuan yang baik dan sikap positif dalam menanggapi permasalahan seks bebas dikalangan remaja.

Penggunaan media *Flashcard* akan mempermudah proses penerimaan pengetahuan, karena media kartu bergambar ini secara langsung akan menampilkan gambar-gambar asli, praktis, menarik dan mudah diingat (Satriana, 2013) selain itu, Glover dkk. (2010) menjelaskan bahwa media *flashcard* telah diusulkan sebagai cara mudah untuk mengajarkan keterampilan khusus yang baru. Anggarawati, Kristiantari, dan Asri (2014) menyatakan bahwa model pembelajaran dengan bantuan media *flashcard* mempunyai pengaruh yang

signifikan terhadap penerimaan pengetahuan, media *flashcard* ini juga dapat digunakan sebagai media permainan.

Azabdaftari (2012) berpendapat bahwa media *flashcard* sangat baik digunakan untuk remaja yang masih dalam tahap pertumbuhan dan *flashcard* dapat merubah suasana pendidikan kesehatan menjadi menyenangkan. Dengan adanya media tersebut remaja dapat belajar sambil bermain, sehingga minat remaja untuk belajar akan lebih besar dan pendidikan kesehatan lebih menyenangkan.

5. KESIMPULAN

- Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas responden adalah berusia 16 tahun, berjenis kelamin perempuan, dan duduk di kelas X SMK Negeri Saptosari Kabupaten Gunung Kidul.
- Tingkat pengetahuan seks bebas remaja di SMK Negeri Saptosari sebelum dilaksanakan pendidikan kesehatan seks bebas melalui *flashcard* termasuk dalam kategori cukup yaitu 38 responden atau 59,38%.
- Tingkat pengetahuan seks bebas remaja di SMK Negeri Saptosari setelah dilaksanakan pendidikan kesehatan seks bebas melalui *flashcard* keseluruhan responden termasuk dalam kategori baik yaitu 64 responden atau 100,00%.
- Terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan kesehatan seks bebas melalui *flashcard* terhadap tingkat pengetahuan seks bebas remaja di Kelas X SMK Negeri Saptosari ($0,000 \leq 0,05$).

6. REFERENSI

- Putri, S.A. (2017). Hubungan Antar Nyeri Hai (*Dismenore*) terhadap Aktivitas Belajar pada Siswi Kelas XI SMA Negeri 52 Jakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang.
- Kementrian Kesehatan RI (Kemenkes RI). 2018. *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Kemenkes RI
- Susilana, Rudi, dan Cepi Riyana. (2019). *Media*

- Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Notoatmodjo S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ratnawati, Lilin Angraeni. (2017). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Seks Pranikah Pada Remaja Di SMP Negeri 3 Jetis Bantul. *Naskah Publikasi*. Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Suwarni. (2015). Monitoring Perenatal dan perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA di Kota Pontianak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* Vol. 4 No. 2 Agustus
- Notoatmodjo. (2014). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. EGC
- Arista, D. (2015) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja sma negeri 1 kota jambi tahun 2015 factors associated with risk sexual behavior among adolescents in jambi senior high school state 1 in 2015', 4(3), pp. 255–264.
- Azwar, S. (2011). *Sikap Manusia Teori dan Pegukurannya*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Santrock, J.W., (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Bernaix, L. W., Beaman, M. L., Schmidt, C. A., Harris, J. K., & Miller, L. M. (2010). Success of an educational intervention on maternal/newborn nurses' breastfeeding knowledge and attitudes. *Journal of Obstetric, Gynecologic & Neonatal Nursing*, 39(6),658-666. <https://doi.org/10.1111/j.15526909.2010.01184.x>.
- Fitriani, S. (2011). *Promosi Kesehatan*. Cetakan 1. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Dina, I. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jogjakarta: Diva Perss.
- Sarwono, S.W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Glover P., Thomas M., Derby K.M., Gower J., (2010). Using a Direct Instruction Flashcard System with Two Students with Learning Disabilities, *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*. 8(2) : 457-472.
- Azabdaftri, B., Mohammad A.M. (2012) Comparing Vocabulary Learnig of EFL learners by using to different strategies: Mobile learning vs. Flashcard, *The Eurocall*. 2(2).